

BAB 2

KHAZANAH NASKAH

2. 1 Inventarisasi Naskah

Menurut Baried (1985: 67) langkah pertama dalam penelitian naskah adalah inventarisasi naskah. Dalam langkah ini yang harus dilakukan adalah mencatat naskah dan teks cetakan yang berjudul sama atau berisi cerita yang sama, yang memuat dalam katalogus di berbagai perpustakaan dan koleksi-koleksi pribadi.

Inventarisasi naskah *Serat Ismail* yang berada di dalam negeri ditelusuri dengan mempergunakan *Katalog Sonobudoyo* (1990), *Katalog Surakarta* (1993), *Katalog Mangkunegara* (1994), *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara, jilid 3A-B, Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (1997), *Katalog Perpustakaan Nasional* (PNRI) (1998), dan *Katalog Pakualaman* (2005), sedangkan inventarisasi naskah *Serat Ismail* yang berada di luar negeri dengan mempergunakan katalog naskah *Literature of Java* (1967).

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan, naskah *Serat Ismail* yang memiliki kemiripan cerita ada dua naskah, yaitu *Serat Ismail* dan *Jaka Mail*. Keduanya merupakan koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

2.2 Deskripsi Naskah

Tahap deskripsi naskah bertujuan untuk memberikan gambaran rinci kepada pembaca tentang keadaan fisik naskah dan hal-hal lain yang penting diketahui sehubungan dengan naskah yang menjadi objek penelitian. Tahap ini terlebih dahulu diawali dengan inventarisasi naskah yang akan diteliti. Proses penginventarisasian naskah ditelusuri melalui sejumlah katalog.

Deskripsi naskah yang dilakukan terhadap kedua naskah tersebut, ditekankan pada unsur-unsur yang sama, yaitu bahan, umur, tempat penyalinan, dan perkiraan penulisan naskah. Deskripsi bahan naskah meliputi sampul, alas tulis, dan jilid. Perkiraan umur naskah, tempat penulisan dan waktu penulisan naskah dilihat melalui cap kertas, *manggala*, *kolofon*, dan catatan-catatan yang ada pada naskah. Bahasa, aksara, *pada*, *pupuh*, koreksi, *rubrikasi*, iluminasi, dan ilustrasi juga dideskripsikan. Keterangan tempat penyimpanan, nomor, judul, dan keterangan lain mengenai naskah disertakan pula pada bagian ini.

Berikut deskripsi naskah-naskah tersebut:

2.2.1 Naskah A (*Serat Ismail*)

Naskah A, *Serat Ismail* dengan nomor naskah NR Thp (Hs Thp) 280, merupakan koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Berdasarkan katalog naskah *Serat Ismail* merupakan bagian dari cerita Islam (CI). Jumlah teks pada naskah *Serat Ismail* ada tiga, yaitu a) *Serat Ismail*, b) penjelasan mengenai 20 sifat yang dimiliki oleh Allah SWT dalam ajaran agama Islam, dan c) urutan–urutan nama putra Paku Buwana III. Adapun *Serat Ismail* (selanjutnya disingkat dengan SI) ditulis dengan menggunakan bahasa dan aksara

Jawa yang disajikan dalam bentuk *macapat*. Dalam naskah ini tidak terdapat tanggal awal dan akhir penulisan maupun penyalinannya, begitu pula dengan nama penulis atau penyalinnya.

Ukuran naskah SI adalah panjang naskah 21,8 cm dan lebar naskah 33,7 cm. Ukuran isi⁷ naskah dengan panjang isi 17,1 cm sedangkan lebar isi naskah 28 cm. Naskah SI ditulis di atas kertas folio bergaris dengan tinta berwarna hitam. Penulisan teks dilakukan pada tiap halaman kertas. Pada beberapa bagian halaman teks terdapat beberapa tulisan yang agak sulit dibaca. Hal tersebut mungkin disebabkan oleh tinta yang dipergunakan di beberapa halaman menembus dari halaman satu ke halaman lainnya (*mlobor*). Penomoran di tengah halaman pada naskah ini tidak teratur, seperti pada halaman 51 hingga akhir. Awal penulisan nomor mengulang pada angka 41, tetapi nomor halaman telah diperbaiki dan diurutkan mengikuti nomor sebelumnya.

Jika melihat keadaan fisik naskah ini dapat dikatakan bahwa kondisi naskah cukup baik, hanya saja ada beberapa kertas yang berlubang-lubang kecil, seperti pada bagian bawah halaman naskah. SI terdiri dari 107 halaman, tiap halaman terdiri dari 35–37 baris, tetapi pada halaman 102 hanya 29 baris. Penulisan halaman dilakukan secara konsisten, diletakkan pada bagian tengah atas halaman. Isi cerita mengenai Ismail/Mail dalam naskah ini hanya sampai pada halaman 102, halaman selanjutnya sudah masuk ke teks yang lain, yaitu keterangan 20 sifat Allah SWT dalam agama Islam pada halaman 103-105. Teks terakhir mengenai urutan-urutan putra Paku Buwana III pada halaman 106. Pada naskah SI terdapat 3

⁷ Yang dimaksud ukuran isi adalah lembar kertas naskah yang ditulisi oleh teks.

lembar akhir yang tidak ditulisi teks. Dalam naskah ini, pada bagian awal dan akhir naskah terdapat 2 lembar kertas pelindung⁸.

Teks SI ini terdiri dari 54 *pupuh* yang disajikan dalam bentuk *macapat*, setiap pergantian *pupuh* hanya diberi tanda  dan masih dalam 1 baris dengan kalimat sebelumnya. Pada pergantian *pupuh* diberi tinta berwarna merah.

Daftar *pupuh* SI adalah sebagai berikut:

<i>No</i>	<i>PUPUH</i>	<i>No</i>	<i>PUPUH</i>
1	Sinom	2	Dhandhanggula
3	Gambuh	4	Asmarandana
5	Pangkur	6	Mijil
7	Kinanthi	8	Mas Kumambang
9	Pucung	10	Mijil
11	Pangkur	12	Sinom
13	Dhandhanggula	14	Asmarandana
15	Durma	16	Mas Kumambang
17	Mijil	18	Sinom
19	Dhandhanggula	20	Asmarandana
21	Megatruh	22	Sinom
23	Asmarandana	24	Kinanthi
25	Pangkur	26	Sinom

⁸ Kertas pelindung adalah kertas pembatas antara *cover* dengan isi. Biasanya 1 lembar pada bagian awal dan 1 lembar pada bagian akhir.

27	Durma	28	Pangkur
29	Dhandhanggula	30	Sinom
31	Asmarandana	32	Mijil
33	Sinom	34	Dhandhanggula
35	Asmarandana	36	Sinom
37	Kinanthi	38	Megatruh
39	Mijil	40	Pangkur
41	Dhandhanggula	42	Sinom
43	Mijil	44	Asmarandana
45	Pucung	46	Pangkur
47	Sinom	48	Mijil
49	Sinom	50	Pangkur
51	Dhandhanggula	52	Asmarandana
53	Sinom	54	Dhandhanggula

Naskah SI menggunakan aksara Jawa. Naskah ini ditulis oleh satu orang, karena dilihat dari jenis tulisan yang sama dari awal hingga akhir teks. Jenis tulisan dalam naskah ini termasuk dalam jenis tulisan kursif⁹. Dilihat dari ciri-ciri tulisan dalam naskah ini, agak sulit untuk menentukan kursif lama/kecil atau kursif baru, karena dapat dikatakan tulisan Jawa cetakan yang secara tegas dapat

⁹ Pudjiastuti. (2006: 17). *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.

Jenis tulisan kursif atau miring, seperti ciri suku, bentuknya runcing dan panjang ke bawah. Cakra, naik dengan gerakan membentuk bulatan setinggi aksaranya.

Contohnya: *jro pura* (ꦗꦫꦺꦸꦫꦫ)

membedakannya¹⁰. Berdasarkan *pepet*, *suku* dan *cakra* dalam naskah SI jenis tulisannya dapat digolongkan dalam bentuk kursif.

Dalam naskah ini juga terdapat *rubrikasi*. Menurut Rujati (1994: 69) rubrikasi adalah pewarnaan dengan tinta merah pada kata atau kalimat yang dianggap penting. Dalam naskah SI kata-kata yang diberikan tinta merah terdapat pada kata Allah SWT, yang ditulis dengan menggunakan huruf Arab.

Seperti pada contoh potongan teks berikut:



Penjilidan pada naskah ini dengan menggunakan bahan sampul (*cover*) kertas tebal (karton) berwarna coklat. Sampul naskah yang dipergunakan SI rapi. Naskah ini terdiri dari 4 kuras¹¹, tetapi pada setiap kuras jumlah kertasnya tidak sama, kuras pertama 5 lembar kertas folio, kuras kedua 10 lembar dan kuras ketiga dan keempat terdiri dari 8 lembar kertas folio.

Pada kertas pelindung lembar pertama naskah SI posisi di pojok kanan atas terdapat tulisan:

Uittreksel Mandrasatra

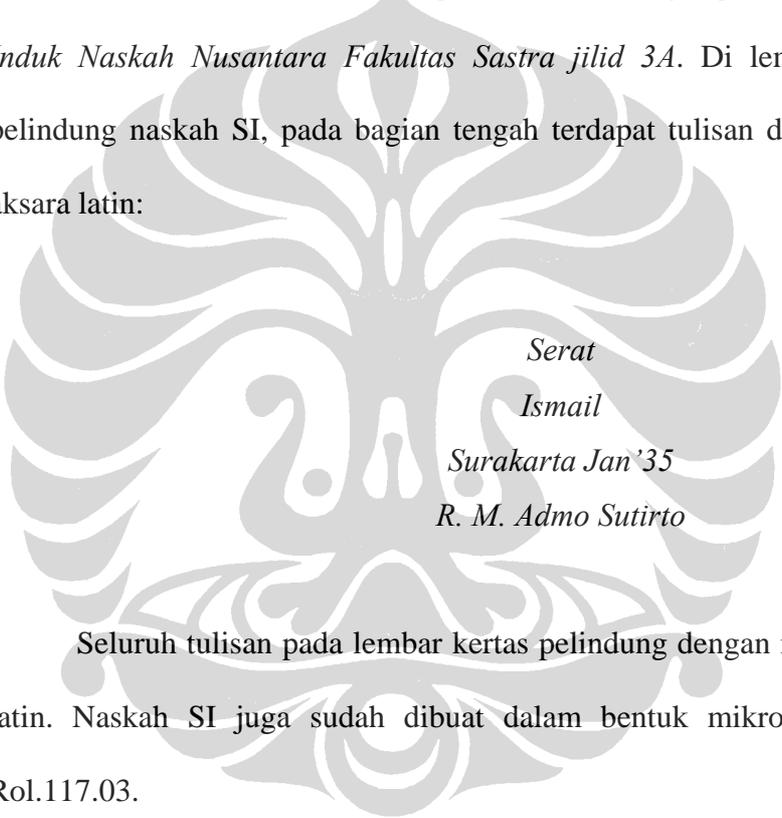
¹⁰ Molen. (hlm. 69). *Huruf cetakan Jawa*. Perbedaannya dapat dilihat dari bentuknya. Ciri kursif lama/kecil adalah bentuk kursif, ukuran kecil, tanda *suku* tidak membelok ke bawah, *pepet* berbentuk bulat yang besar dan terbuka, dan *cakra* tidak melewati aksara. Adapun ciri-ciri kursif baru adalah ukuran besar dan tebal, *pepet* berbentuk bulat panjang bukan bulan purnama, *cakra* lebih besar dan berakhir tepat di atas tinggi aksara.

¹¹ Pudjiastuti. (2006: 14). *Naskah dan Studi Naskah*. Bogor: Akademia.
Kuras istilah untuk menyebut sejumlah lembar kertas yang dilipat dua dan dijahit tengahnya dengan benang. Bentuknya seperti buku dan dapat menyatakan jumlah halaman.

Arti dari tulisan tersebut adalah diringkas oleh Mandrasastra. Pada bagian pojok kiri atas, bertuliskan kode naskah SI.

Hs. ThP. No. 280

Kode naskah ini sesuai dengan kode naskah yang terdapat dalam *Katalog Induk Naskah Nusantara Fakultas Sastra jilid 3A*. Di lembar pertama kertas pelindung naskah SI, pada bagian tengah terdapat tulisan dengan menggunakan aksara latin:



*Serat
Ismail
Surakarta Jan '35
R. M. Admo Sutirto*

Seluruh tulisan pada lembar kertas pelindung dengan menggunakan aksara latin. Naskah SI juga sudah dibuat dalam bentuk mikrofilm dengan nomor Rol.117.03.

2.2.2 Naskah B (*Jaka Mail*)

Naskah B dengan nomor naskah NR Thp (Hs Thp) 286, *Jaka Mail*, merupakan koleksi Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Berdasarkan katalog naskah *Jaka Mail* merupakan bagian dari cerita Islam (CI). Teks dalam naskah *Jaka Mail* (selanjutnya disingkat dengan JM)

hanya satu, naskah ini menggunakan bahasa dan aksara Jawa yang disajikan dalam bentuk *macapat*.

Dalam naskah ini terdapat sengkalan yang terdapat pada halaman terakhir naskah.

*sinengkalan candra muka jalma manembah
//atur uninga dhateng para maos/ punika srat cariyos Jaka Mail/ babon
asal saking Ngayoja/ kagunganipun Masbehi/ Mangun Seduta/ rehning wau serat
Jaka Mail sampun rangsak sarta kathah ingkang ical/ kamulyakaken sarta
kaanggit/ dening Raden Mas Puspasudirja/ saweg cobu-cobu nganggit serat bilih
awon/ utawi sae naming nyumanggak kaki dhateng ingkang maos//*

“sengkala candra muka jalma manembah
ditujukan untuk para pembaca/ ini serat cerita Jaka Mail/ induk asal dari
Yogja/ kepunyaan Masbehi/ Mangun Seduta/ yang tadi serat Jaka Mail sudah
rusak serta banyak yang hilang/ memuliakan serta dikarang/ oleh Raden Mas
Puspasudirja/ sedang mencoba-coba mengarang serat kalau jelek/ atau baik hanya
menyerahkan kepada yang membaca”

Diperkirakan tanggal akhir penyalinannya, berupa kalimat *candra muka jalma manembah* dalam angka tahun sama dengan tahun 1111. Diperkirakan dalam tahun masehi sama dengan tahun 1189 M¹². Menurut kolofon, naskah ini merupakan milik Masbehi Mangun Seduta dan disalin oleh Raden Mas Puspasudirja. Adapun tempat penyalinannya tidak disebutkan. Pada halaman terakhir naskah JM, Raden Mas Puspasudirja menyebutkan bahwa ia menyalin dari naskah babon yang berasal dari Yogyakarta.

Ukuran naskah JM dengan panjang naskah 21,1 cm dan lebar naskah 17,5 cm. Dengan memiliki ukuran isi naskah 11,5 cm sedangkan lebar isi naskah 9,5 cm. Tinggi punggung naskah ini 2,8 cm. Naskah ini menggunakan kertas HVS

¹² Resowidjojo. (1987: 78). *Almanak Gampang 1900-2000*. Jakarta: Balai Pustaka. Dalam hitungan tahun saka menjadi tahun masehi, angka tahun saka ditambah 78 atau 79.

dengan tinta berwarna hitam, tetapi karena sudah terlalu lama agak terlihat seperti berwarna cokelat. Aksara dituliskan pada tiap halaman kertas (bolak-balik) walaupun demikian tulisan masih dapat terbaca, karena kertas yang dipergunakan cukup tebal. Halaman terakhir pada naskah ini oleh penulis dibuat membentuk kerucut terbalik.

Kadaan fisik naskah ini dapat dikatakan baik, hanya saja ada beberapa kertas yang berlubang-lubang kecil. Pada data katalog, naskah JM terdiri dari 348 halaman, tiap halaman terdiri dari 19 baris. Penulisan halaman dilakukan secara konsisten, diletakkan pada bagian tengah atas halaman dengan menggunakan aksara Jawa. Berdasarkan hasil penelitian, halaman pada naskah JM tidak runtut, terbukti dari halaman 51 diteruskan dengan halaman 53, 85 diteruskan dengan halaman 96, halaman 88, 89 dan 235 diulang dua kali. Dapat dikatakan halaman naskah ini tidak berjumlah 348, tetapi 339 halaman. Halaman pada naskah JM dimulai pada halaman 2. Dalam naskah ini, awal dan akhir bagian naskah terdapat 2 lembar kertas pelindung.

Naskah ini terdiri dari 35 *pupuh* yang disajikan dalam bentuk *macapat*, setiap pergantian *pupuh* hanya diberi tanda  dan masih dalam 1 baris dengan kalimat sebelumnya.

Daftar *pupuh* JM adalah sebagai berikut:

No	Pupuh	No	Pupuh
1.	Asmarandana	2.	Sinom
3.	Megatruh	4.	Dhandhanggula
5.	Pangkur	6.	Gambuh

7.	Durma	8.	Pucung
9.	Sinom	10.	Mijil
11.	Mas Kumambang	12.	Kinanthi
13.	Dhandhinggula	14.	Blabak
15.	Dhandhinggula	16.	Sinom
17.	Dhandhinggula	18.	Wirangrong
19.	Dhandhinggula	20.	Asmarandana
21.	Mijil	22.	Sinom
23.	Megatruh	24.	Gambuh
25.	Dhandhinggula	26.	Mijil
27.	Kinanthi	28.	Sinom
29.	Pucung	30.	Blabak
31.	Wirangrong	32.	Girisa
33.	Dhandhinggula	34.	Swaladara
35.	Basonta		

Naskah JM menggunakan aksara Jawa. Naskah ini ditulis oleh satu orang, karena dilihat dari jenis tulisan yang sama dari awal hingga akhir teks. Jenis tulisan dalam naskah ini termasuk dalam jenis tulisan kursif tetapi agak bulat. Dalam naskah ini tidak terdapat *rubrikasi*. Teks dalam naskah ini dimulai pada halaman 2, pada halaman ini terdapat wadana, yang terdiri dari 2 *pada*.

Penjilidan pada naskah ini dengan menggunakan bahan sampul (*cover*) kertas tebal (karton) berwarna coklat tua. Sampul naskah yang dipergunakan JM

masih terbilang rapi, walaupun beberapa halaman belakang sudah terlepas dari sampulnya. Pada kertas pelindung lembar pertama naskah JM, pada bagian kanan atas terdapat tulisan dengan menggunakan pensil dan menggunakan aksara Latin. Berupa kode naskah JM, seperti berikut ini:

ThP. 286

Pada bagian kertas pelindung lembar kedua, di pojok kanan atas terdapat tulisan berupa:

Gekocht Yogyakarta

Mei 1935

Uittreksel Mandrasastra

Sept '35

ook woorden

Maksud dari kalimat di atas naskah ini dibeli di Yogyakarta pada bulan Mei tahun 1935. Naskah ini oleh Mandrasastra telah dibuat ringkasannya.

Pada lembar kertas pelindung yang sama, di pojok kiri atas terdapat kode naskah JM.

Hs ThP NR

No. 286

Kode naskah ini sesuai dengan kode naskah yang terdapat pada *Katalog Induk Naskah Nusantara Fakultas Sastra jilid 3A*. Pada bagian tengah halaman yang sama terdapat tulisan beraksara Jawa:

*“punika sĕrat cariyosipun Jaka Mail, kaanggit dĕning Raden Mas
Puspasudirja“*

Artinya dari kalimat di atas adalah serat ini ceritanya *Jaka Mail*, dikarang oleh Raden Mas Puspasudirja. Naskah JM juga sudah dibuat dalam bentuk mikrofilm dengan nomor Rol. 117.04.

Berdasarkan deskripsi yang telah dipaparkan, maka dapat dilihat masing-masing naskah SI dan JM, seperti jumlah halaman, jumlah *pupuh*, penanggalan dan tulisan dari kedua naskah yang ada.

Berdasarkan wujud fisik naskah SI dan JM, naskah JM lebih tebal dibandingkan dengan SI. Jumlah halaman JM sebanyak 339 halaman, sedangkan jumlah halaman SI sebanyak 112 halaman. Walaupun demikian bila dilihat jumlah *pupuh* dari kedua naskah ini, jumlah *pupuh* dalam naskah SI lebih banyak, yaitu 54 *pupuh*, bila dibandingkan dengan JM 34 *pupuh*.

Informasi mengenai penanggalan hanya terdapat pada naskah JM. Pada halaman belakang naskah JM disebutkan bahwa cerita ini merupakan salinan Raden Mas Puspasudirja, dengan *candra sengkala: candra muka jalma manembah* dalam tahun Jawa sama dengan tahun 1111¹³. Disebutkan pula bahwa naskah JM merupakan milik Masbehi Mangun Seduta.

Kesamaan antara kedua naskah ini adalah menggunakan aksara Jawa dengan model tulisan kursif. Jika diteliti dari ciri-ciri tulisan, agak sulit untuk menentukan kursif lama/kecil atau kursif baru, karena aksara kursif ditulis dengan

¹³ Bratakesawa, R. 1952. *Katrangan Tjandrasangkala*. Jakarta: Balai Pustaka.